

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemilihan Kontrasepsi Di PMB Winastuty

Indriyani Indriyani

STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi penulis: 619020@stikestelogorejo.ac.id

Abstract: From the data at PMB Winastuty, Jetaksari village in 2022, there were several IUD acceptors (10) participants, MOW acceptors (2) participants, MOP acceptors (0) participants, implant acceptors (150) participants, injection acceptors (1,275) participants, pill acceptors (24) participants, and condom acceptors (0) participants. Moreover, most of them do not know what hormonal and non-hormonal contraception is and do not know about the contraceptive methods they use in terms of how to use contraception, the advantages and disadvantages of contraception, contraceptive indications, contraceptive contraindications, the time of use of contraception, side effects, and treatment with contraception. All they know is how to delay pregnancy so that it is not too close and at a low cost. To determine the relationship between the level of knowledge of the mother and the choice of contraception at PMB Winastuty in Jetaksari Village, Sayung District, Demak Regency, Central Java. This research is a quantitative correlation study using a cross-sectional approach and a purposive sampling method. In this study, all family planning acceptors who visited PMB Winastuty in 2022 totalled 1,461 acceptors. The average was made of $1,461 \div 12 = 121.75$ per month, and it was rounded up to 122 acceptors each month, following the object under study, all hormonal and non-hormonal acceptors who visited PMB Winastuty. The sampling method in this study was purposive sampling with a total of 94 family planning acceptors. Data collection techniques used primary data collected through questionnaires and bivariate analysis using the Mann-Whitney test. Based on data analysis, the Asymp value was obtained. Sig 0.426 > 0.05. These results indicate that there is no relationship between the level of knowledge of the mother and the choice of contraceptive method.

Keywords: Contraception, Family Planning, Knowledge

Abstrak: Dari data di PMB Winastuty desa jetaksari pada tahun dengan 2022 yaitu di dapatkan data jumlah akseptor IUD (10) peserta, akseptor MOW (2) Peserta, akseptor MOP (0) peserta, akseptor implant (150) Peserta, akseptor suntik (1.275) peserta, akseptor Pil (24) peserta, akseptor kondom (0) peserta. Dan sebagian besar mereka tidak mengetahui apa itu kontrasepsi hormonal dan non hormonal serta kurang mengetahui tentang metode kontrasepsi yang mereka gunakan dari segi Cara penggunaan Alat Kontrasepsi, Keuntungan Kontrasepsi, Kerugian Kontrasepsi, indikasi kontrasepsi, Kontraindikasi kontrasepsi, waktu penggunaan dari kontrasepsi, efek samping dan penanganan dari kontrasepsi. Yang mereka ketahui adalah hanya bagaimana cara menunda kehamilan agar jarak kehamilan tidak terlalu dekat dengan biaya yang murah. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi di PMB Winastuty di desa jetaksari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif korelasi* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini adalah semua akseptor KB yang berkunjung di PMB Winastuty pada tahun 2022 yang berjumlah 1.461 akseptor dan saya buat rata – rata per bulannya $1.461 \div 12 = 121,75$ dan saya bulatkan menjadi 122 akseptor setiap bulannya. Sesuai dengan obyek yang diteliti yaitu semua akseptor Hormonal maupun Non Hormonal yang berkunjung di PMB Winastuty. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan jumlah 94 akseptor KB. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner dan Analisis bivariatnya menggunakan uji mann-whitney. Berdasarkan Analisis data diperoleh nilai Asymp. Sig 0,426 > 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Kata kunci: Kontrasepsi, Keluarga Berencana, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Dalam memilih suatu metode kontrasepsi, wanita harus menimbang berbagai faktor termasuk status kesehatannya, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerja sama pasangan dan

norma budaya, mengenal kemampuan mempunyai anak. Termasuk didalamnya adalah memakai dan menentukan metode kontrasepsi. Wanita harus mempertimbangkan pengaruh metode tersebut terhadap fungsi reproduksi, sekaligus kesejahteraan umum (BKKBN).

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan akseptor memilih atau tidak memilih suatu metode kontrasepsi. Pengetahuan adalah hal yang dijadikan dasar dari suatu aksi untuk memecahkan masalah dan ini merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal (Lestari,2015).

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization (WHO) pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal (Hasibuan, 2021). Kementerian kesehatan mencatat prevalensi pasangan usia subur (PUS) di Indonesia yang menjadi peserta keluarga berencana (KB) sebesar 57,4% pada 2021

Berdasarkan data BPSP Jawa tengah jumlah peserta Keluarga Berencana aktif menurut metode kontrasepsi tahun 2021 adalah berjumlah 4.884.608 Pengguna kontrasepsi hormonal sebanyak 73,92%. Sedangkan pengguna kontrasepsi non hormonal sebanyak 26,08%

Berdasarkan data BPSP jawa tengah kabupaten demak pada tahun 2021 jumlah pasangan usia subur (PUS) berjumlah 220.528 orang. Serta yang menjadi peserta keluarga berencana aktif menurut metode kontrasepsi yaitu berjumlah 159.468 peserta. Pengguna kontrasepsi hormonal sebanyak 90,16 % dan pengguna kontrasepsi non hormonal sebanyak 9,84 %

Dari data BPKB di kecamatan sayung pada bulan Desember 2022 jumlah PUS (20.098) peserta. Dengan jumlah akseptor KB IUD (441) peserta, akseptor MOW (446) peserta, akseptor MOP (32) peserta, akseptor implant (1388) peserta, akseptor suntik (11.715) peserta, akseptor Pil (734) peserta, akseptor kondom (75) peserta

Dari hasil study pendahuluan yang dilakukan di PMB Winastuty desa jetaksari pada tahun dengan 2022 yaitu di dapatkan data jumlah akseptor IUD (10) peserta, akseptor MOW (2) Peserta, akseptor MOP (0) peserta, akseptor implant (150) Peserta, akseptor suntik (1.275) peserta, akseptor Pil (24) peserta, akseptor kondom (0) peserta.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi diatas maka peneliti tertarik dengan permasalahan yang terjadi yaitu untuk melakukan penelitian “ Hubungan Tingkat Pengetahuan ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di PMB Winastuty”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Dan rancangan penelitian ini untuk mengetahui hubungan

pengetahuan ibu tentang pemilihan kontrasepsi pada Akseptor KB di PMB Winastutik . penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan cara purposive Sampling yaitu dengan pertimbangan Ibu yang menjadi akseptor KB di PMB Winastuty dan Ibu yang bersedia menjadi responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB yang berkunjung di PMB Winastuty pada tahun 2022 yang berjumlah 1.461 akseptor dan saya buat rata – rata per bulannya $1.461 \div 12 = 121,75$ dan saya bulatkan menjadi 122 akseptor setiap bulannya . Sesuai dengan obyek yang diteliti yaitu semua akseptor Hormonal maupun Non Hormonal yang berkunjung di PMB Winastuty.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Jumlah | % | Total % | |
|-------------------------|--------------------------|----|---------|------|
| Usia | 20 - 30 Tahun | 41 | 43,6 | 100% |
| | 31 - 40 Tahun | 40 | 42,6 | |
| | 41 - 50 Tahun | 13 | 13,8 | |
| Pendidikan | SD | 17 | 18,1 | 100% |
| | SMP | 32 | 34,0 | |
| | SMA | 41 | 43,6 | |
| | D4/S1 | 4 | 4,3 | |
| Pekerjaan | IRT | 13 | 13,8 | 100% |
| | Kary swasta | 39 | 41,5 | |
| | PNS | 2 | 2,1 | |
| | Petani | 4 | 4,3 | |
| | Pedagang | 36 | 38,3 | |
| | peternak | 0 | 0 | |
| Penghasilan | < RP 900.000 | 9 | 9,6 | 100% |
| | Rp 900.000- Rp 2.000.000 | 42 | 44,7 | |
| | > Rp 2.000.000 | 43 | 45,7 | |
| | | | | |

Berdasarkan tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia hasilnya menunjukkan usia responden dari usia 20 – 30 tahun sebanyak 41 responden (43,6 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rumsiyati (2015) yang menyatakan bahwa usia responden berada pada rentang usia 20 – 30 tahun sebanyak 23 responden (57,5%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hasibuan (2022) yang menyatakan bahwa usia responden berada pada rentang usia 31 – 40 tahun sebanyak 13 responden (17,3%).

Menurut penelitian yang dilakukan lestari (2015) menyebutkan bahwa usia 20 – 35 tahun adalah usia yang lebih aman dari resiko kematian maternal, sehingga mengatur kehamilan pada usia tersebut dengan kontrasepsi adalah mengurangi resiko kematian maternal dan neonatal.

Menurut peneliti yang dimana usia antara 20-35 tahun yaitu fase menjalankan kehamilan atau masa dimana bagus melakukan pembuahan, sehingga mengatur kehamilan pada usia tersebut sangat bagus dalam tujuan dalam menjarangkan dan mengatur jumlah anak yang di inginkan.

Berdasarkan tabel 1. hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan Pendidikan hasilnya menunjukkan Pendidikan SMA sebanyak 41 responden (43,6 %). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden akseptor KB di PMB Winastuty berpendidikan jenjang SMA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lestari (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan responden yang terbanyak yaitu SMA sebanyak 36 responden (57,1%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Devianti (2017) yang menyatakan bahwa Pendidikan responden yang terbesar yaitu SD dengan jumlah 21 responden (42,86 %).

Tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan kemampuan ibu dalam memahami suatu informasi yang selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan pengetahuan. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuannya dalam memahami suatu informasi dan menangkapnya menjadi pengetahuan semakin meningkat. Pendidikan merupakan suatu tindakan untuk membimbing seseorang menuju suatu tujuan tertentu. Pendidikan salah satunya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu informasi, menganalisis suatu situasi, sehingga semakin tinggi pendidikan maka kemampuannya untuk menerima informasi dan menganalisis suatu situasi semakin meningkat (Wawan dan Dewi, 2015)

Menurut peneliti, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin ringan menerima informasi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang metode kontrasepsi.

Berdasarkan table 1. hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan pekerjaan hasilnya menunjukkan pekerjaan responden yang karyawan swasta sebanyak 39 responden (41,5 %). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden akseptor KB di PMB Winastuty bekerja sebagai karyawan swasta yaitu menjadi buruh pabrik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lestari (2015) yang menyatakan pekerjaan terbanyak pada responden yaitu IRT sebanyak 28 responden (44,4%).

Menurut peneliti, seseorang yang mempunyai kegiatan bekerja seperti PNS, petani, pedagang, karyawan swasta dll sangat mudah menerima informasi yang baru, yang memiliki

pengalaman penerimaan informasi dari teman – teman ditempat bekerja, anggota keluarga serumah, dan tetangga. Hal ini memberikan akses yang luas dalam penerimaan informasi terbaru.

Berdasarkan table 1. hasil penelitian menunjukkan karakteristik berdasarkan penghasilan hasilnya menunjukkan penghasilan responden “tinggi” > 2.000.000 sebanyak 43 responden (45,7 %). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden akseptor KB di PMB Winastuty mendapatkan penghasilan yang tinggi yaitu sebagian besar sebagai pegawai pabrik dengan upah minimum regional (UMR) Rp 2700.000, di wilayah Kabupaten Demak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lestari (2015) yang menyatakan penghasilam terbesar responden diatas UMR (61,9%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian gayatri (2020) yang menyatakan penghasilan terbesar responden ”rendah” < 900.000 (46,4%).

Menurut peneliti, penghasilan tinggi dapat mempengaruhi karena dengan penghasilan yang tinggi dapat lebih mudah mengakses informasi.

Table 2. distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | % |
|----------------------------|------------------|----------|
| Kurang | 4 | 4.3% |
| Sedang | 28 | 29.8% |
| Baik | 62 | 66.0% |
| Jumlah | 94 | 100% |

Menurut tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan responden hasilnya menunjukkan tingkat pengetahuan responden “baik” dengan jumlah 62 responden (66,0 %). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden akseptor KB di PMB Winastuty mempunyai tingkat pengetahuan yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lestari (2015) yang menyatakan tingkat pengetahuan responden terbanyak yaitu “baik” dengan jumlah 57 responden (90,5%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hayati (2017) yang menyatakan hasilnya tingkat pengetahuan responden terbanyak yaitu “cukup” dengan jumlah 91 responden (61,5%).

Menurut peneliti, semakin “baik” Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik juga dalam melakukan tindakan pemilihan kontrasepsi yang akan di gunakan menurut kenyamanan dan kebutuhannya.

Table 3. distribusi Frekuensi Pemilihan Jenis Kontrasepsi

| Jenis Kontrasepsi | Frekuensi | % |
|--------------------------|------------------|----------|
| Hormonal | 87 | 92.6% |
| Non Hormonal | 7 | 7.4% |
| Jumlah | 94 | 100% |

Menurut tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan jenis kontrasepsi hasilnya menunjukkan jenis kontrasepsi responden yang dipilih yaitu “hormonal”

dengan jumlah 87 responden (92,6 %). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden akseptor KB di PMB Winastuty menggunakan jenis kontrasepsi hormonal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2022) yang menyatakan responden pada memilih jenis kontrasepsi “hormonal” sebanyak 50 responden (66,7%). Menurut peneliti Muslimah (2016) yang menyatakan pengetahuan dalam pengguna KB yang baik tentang hakekat program KB akan mempengaruhi mereka dalam memilih metode/alat.

Menurut peneliti, pilihan kontrasepsi yang sudah dipakai seseorang termasuk kebebasan dalam memilih kecocokan, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan selama pengguna kontrasepsi.

Table 4. Analisis Bivariat

| Tingkat Pengetahuan | Jenis kontrasepsi | | | | Total | | p value | Z |
|---------------------|-------------------|------|--------------|-----|-------|------|---------|--------|
| | Hormonal | | Non Hormonal | | | | | |
| | F | % | F | % | F | % | | |
| Kurang | 3 | 3.2 | 1 | 1.1 | 4 | 4.3 | 0,426 | -0,795 |
| Sedang | 25 | 26.6 | 3 | 3.2 | 28 | 29.8 | | |
| Baik | 59 | 62.8 | 3 | 3.2 | 62 | 66.0 | | |
| Total | 87 | 92.6 | 7 | 7.4 | 94 | 100 | | |

Menurut table 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan “tinggi” dengan memilih jenis kontrasepsi “hormonal” sebanyak 59 responden (62,8%). Dan menjelaskan hasil $p = 0,426$ ($p > 0,05$) maka tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2017) dimana penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah populasi 236 orang dan sampel 148 orang. Hasil penelitian ini menggunakan uji Chi-Square dengan nilai $P > 0,05$ ($P = 0,423$) yang diartikan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan metode pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Hal ini dikarenakan menurut peneliti, Pada dasarnya semakin baik pengetahuan ibu akseptor Keluarga Berencana maka semakin rasional dalam menggunakan alat kontrasepsi, selain pengetahuan banyak faktor yang berpengaruh seperti usia, pekerjaan, pendidikan dan jumlah anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afsari (2017), dimana penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah populasi semua ibu yang menggunakan KB dan jumlah sampel 51 orang. Hasil penelitian ini menggunakan chi-square dengan nilai $P > 0,05$ ($P = 0,27$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Hal ini karena ada beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang tentang pemilihan kontrasepsi diantaranya: Tingkat Pendidikan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin ringan menerima informasi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan tentang metode kontrasepsi. Tingkat Pendidikan dan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam kesehatan akan berdampak pada derajat kesehatan. Orang yang tidak mempunyai pendidikan atau status ekonomi rendah dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia. Tinggi atau rendahnya pendidikan berhubungan dengan sosio ekonomi, kehidupan seks dan kebersihan. Dan Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu benda atau objek memiliki intensitas atau tingkat yang berbeda – beda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Yulidasari (2015) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi dengan hasil $p\text{-value } 0,180 > 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizali (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik $p\text{value} = 0,341$. Secara teoritis dapat diketahui bahwa pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar dalam mengubah perilaku seseorang untuk berbuat sesuatu (Notoatmodjo, 2017). Cara mengubah atau meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksudkan dalam program KB adalah pendidikan nonformal atau pendidikan jangka pendek, karena perubahan sikap dan perilaku dalam ber-KB adalah cara memahami pentingnya ber-KB. Oleh sebab itu melalui program KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi) dapat menembus budaya masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran tentang manfaat ber-KB (Martaadisoebrota, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh lestari (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi suntik 3 bulan dengan ketepatan waktu kunjungan ulang Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik dengan menggunakan rumus chi-square dengan tingkat kepercayaan 0,05 (5%) diperoleh nilai chi-square hitung (0,332) atau $p\text{-value } 0,565$.

Menurut peneliti berdasarkan penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak ada hubungan dengan pemilihan kontrasepsi. Proses pemilihan kontrasepsi didasari oleh rasa nyaman, tingkat Pendidikan, usia, paritas, perilaku, pekerjaan, status social akseptor dan ketepatan waktu berkunjung ulang.

SIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 41 responden (43,6 %). Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 41 responden (43,6 %). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 39 responden (41,5 %). Karakteristik responden berdasarkan penghasilan sebagian besar responden berpenghasilan “baik” > Rp 2000.000 sebanyak 43 responden (45,7 %).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan “ baik ” dengan memilih kontrasepsi “hormonal” sebanyak 59 responden (62,8 %).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil Asymp. Sig 0,426 > 0,05, mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan dan Dewi M. 2018 *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta ; Nuha Medika
- Afsari, sitti .2017. *Faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Memilih Kontrasepsi di Puskesmas Jumpang Baru Makassar*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- BKKBN. 2015. *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- BPKB . *Data peserta KB aktif kecamatan sayung pemerintah kabupaten demak tahun 2022*.
- Gayatri Maria. 2020. *Pemakaian kontrasepsi modern pada wanita nulioara dan primipara usia 15 – 24 tahun di Indonesia*. Jurnal keluarga berencana. Jakarta timur.
- Hayati S, Maidartati, KNS. 2017 . *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kontrasepsi*. Jurnal Keperawatan BSI.
- Notoatmodjo S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rizali, M.I., Ikhsan., M., Salmah, U. (2013). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Makassar*. Artikel Penelitian. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Sri Lestari, Susiana Sariyati, Wahyuningsih . 2015. *Pengetahuan Akseptor tentang KB Suntik 3 Bulan Tidak Berhubungan dengan Ketepatan Waktu Kunjungan Ulang di BPRB Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta

Suandi Hasibuan. 2022. *Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi di puskesmas sipiongot.* : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas

Yulidasari, F. (2015). *Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik*

Badan pusat statistic provinsi jawa tengah. *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa), 2019-2021.* Diakses pada 13/3/2023 dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/395/1/jumlah-pasangan-usia-subur-pus-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-diprovinsi-jawa-tengah.html>